

Peran Masjid Kampus dalam Pengelolaan Potensi ZISWAF dan Pemberdayaan Masyarakat

Muhammad Yudi Ali Akbar^{1*}

¹Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia
Jln. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta 12110

Penulis Untuk Korespondensi/E-Mail: yudi_ali@uai.ac.id

Abstrak - Salah satu program yang saat ini banyak dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat, NGO atau organisasi adalah pengembangan masyarakat berbasis komunitas salah satunya berbasis masjid. Masjid saat ini tidak hanya dimanfaatkan untuk sarana ibadah dan syiar agama saja seperti sholat dan pengajian, tetapi bagaimana jamaah dapat merasakan masjid sebagai tempat pengembangan peradaban termasuk di dalamnya adalah memaksimalkan pengelolaan zakat, infak dan sodaqoh agar lebih bermanfaat. Pemanfaatan masjid dengan pengelolaan dana ZISWAF masih sedikit yang memanfaatkan sebagai sarana pengembangan masyarakat, baik dalam pengembangan Sumber daya Manusia (SDM) dengan pemberian beasiswa bagi pelajar yang berada disekitar lingkungan masjid ataupun dalam pengembangan ekonomi. Dalam sejarahnya, umat islam tidak jauh dari Masjid. Karena masjid pada zaman Rosulullah bukan saja dijadikan sebagai pusat ritual keagamaan, tetapi masjid difungsikan sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan umat. Masjid dijadikan sebagai institusi pendidikan, sosial, pemerintahan dan administrasi. Dengan perannya tersebut maka diharapkan bisa melakukan banyak hal dalam pengembangan umat. Dengan pengelolaan ZISWAF yang dikelola masjid, maka dapat menguntungkan jamaah yang ada di dalamnya. Keberhasilan Rosulullah menjadikan masjid sebagai pusat peradaban dapat dilihat dari perubahan masyarakat yang hidup dalam masa *jahiliyah* menuju masyarakat yang bermartabat, masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya yang mendapat cahaya ilahi dan itu dilakukan melalui masjid yang kita kenal dengan Masjid Nabawi.

Keywords: Masjid, Pemberdayaan Masyarakat, ZISWAF

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kita melihat perkembangan yang menarik dari umat islam yaitu tentang ramainya upaya untuk menghidupkan masjid, serta mengembalikan fungsi masjid seperti pada zaman Rasulullah SAW. Masjid adalah tempat ibadah umat islam untuk melaksanakan ibadah. Sebagai simbol tempat ibadah, masjid dipelihara dan dimakmurkan oleh Umat islam untuk syiar agama.

Karena merupakan pusat peribadatan dan peradaban, maka sebuah masjid tidak cukup hanya sebagai tempat penyelenggaraan ibadah semata seperti shalat, melainkan diarahkan pada fungsi yang lebih luas dan bermanfaat. Disinilah Nabi Muhammad SAW menggunakan masjid untuk kegiatan umat, mulai dari pengajaran, tempat musyawarah dan lain sebagainya.

Bila mengacu pada masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, masjid menjadi pusat aktivitas umat islam. Ketika itu Rasulullah saw membina para sahabat yang nantinya menjadi kader tangguh dan terbaik umat islam generasi awal untuk memimpin, memelihara, dan mewarisi ajaran-ajaran agama dan peradaban islam yang bermula dari masjid. (Fakhrurroji, 2005), bahkan kegiatan maupun problematika umat yang menyangkut bidang agama, ilmu pengetahuan, politik kemasyarakatan, dan sosial budaya juga dibahas dan dipecahkan masjid. Sehingga pada masa itu masjid mampu menjadi pusat pengembangan Kebudayaan islam, sarana diskusi kritis, mengaji, serta memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama secara khusus, dan pengetahuan umum secara luas.

Pentingnya keberadaan masjid bagi dunia islam di Indonesia ditandai dengan perkembangan jumlah

masjid dan mushola. Berdasarkan Data Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014, Jumlah masjid adalah sebanyak 731.095 yang terdiri dari 292.439 Masjid dan 438.656 Mushalla. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah masjid terbanyak yakni sekitar 90 ribu lebih. Jumlah masjid yang banyak tersebut ternyata belum berbanding lurus dengan peningkatan kualitas masyarakat islam di Jawa Barat. Padahal keagungan masjid tidak terletak pada keindahan bangunan fisiknya saja, melainkan bagaimana upaya memberdayakan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban (Bahtiar, 2012).

Dengan perannya tersebut maka masjid diharapkan bisa melakukan banyak hal di dalam pengembangan umat atau masyarakat. Salah satunya adalah dengan pengelolaan ZISWAF yang dikelola masjid. Dengan dana tersebut, diharapkan dapat dimaksimalkan penggunaannya, seperti untuk pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengelola masjid harus disadari bahwa masjid menyimpan potensi umat yang sangat besar jika digunakan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan umat, setidaknya bagi jamaah masjid itu sendiri. Di antara salah satu upaya memberdayakan masjid adalah sebagai pusat kegiatan dan layanan sosial.

Keberfungsian masjid dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat sangat diharapkan. Masjid harus menjadi basis pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat semua kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal. Masjid seyogyanya dapat dijadikan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin. Potret pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui keikutsertaan remaja dalam kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid dan menumbuhkan kemandirian masjid (Astari, 2014).

Konsep pemberdayaan menurut Jim Ife dalam (Zubaedi, 2016) mengungkapkan bahwa pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok, yaitu konsep *power* (“daya”) dan konsep *disadvantage* (“ketimpangan”). Karena itulah pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai upaya untuk mengangkat harkat dan martabat

manusia dari golongan lemah, miskin atau tidak berdaya agar mereka terlepas dari perangkat itu semua, sehingga termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara sadar dan nyata.

Lebih umum lagi, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri (Mardikanto, 2015). Dalam konteks masjid, masjid yang memberdayakan masyarakat adalah masjid yang mampu menguatkan masyarakatnya ke arah lebih baik. Termasuk keberadaan masjid di lingkungan kampus diharapkan mampu memberikan kemanfaatan bagi lingkungan sekitar dengan pengelolaan dana ZISWAF untuk pemberdayaan masyarakat.

Peran dan Fungsi Masjid

Masjid dalam persepsi masyarakat umum adalah tempat peribadatan umat islam. Namun peran masjid itu sendiri sesungguhnya tidak dibatasi oleh kegiatan peribadatan karena di dalamnya terdapat peran yang lebih luas dari sekedar tempat ibadah. Menurut Sidi Gazalba (1994) masjid adalah salah satu lambang islam. Ia adalah barometer atau ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat muslim yang ada disekitarnya. Maka pembangunan masjid bermakna pembangunan islam dalam suatu masyarakat. Keruntuhan masjid bermakna keruntuhan islam dalam masyarakat.

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat islam. Masjid bagi umat islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Secara harfiah kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud) (Sofyan Syafri Harahap, 1996). Penambahan *ma* pada kata *sajada* mengisyaratkan tempat, bermakna dengan tempat sujud, tempat seseorang menjadi tunduk dan patuh. Namun memaknai masjid dengan tempat bersujud, yakni shalat semata, tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar. Sebab dalam islam, Nabi Muhammad SAW bersabda; “Seluruh jagad raya telah dijadikan Allah bagiku masjid (tempat sujud)”, sabda ini menunjukkan bahwa sujud kepada Sang Maha Pencipta tidak terikat tempat (Ihsani, 2011).

Menurut Az-Zarkashi dalam Al-Qathani (2003), karena sujud merupakan rangkaian shalat yang

paling mulia, mengingat betapa dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya ketika sujud, maka tempat tersebut dinamakan masjid dan tidak dinamakan marka' (tempat ruku'). Arti masjid dikhususkan sebagai tempat yang disediakan untuk mengerjakan shalat lima waktu, sehingga tanah lapang yang biasa digunakan untuk mengerjakan shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya tidak dinamakan masjid.

Firman Allah:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: "Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (QS. al-Jin:18)

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا
اسْمُهُ وَسَعَى فِي خَرَابِهَا أُولَئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا
إِلَّا خَائِفِينَ هَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjidNya dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat." (QS. al-Baqarah:114).

Dibangunnya masjid sebagai institusi pertama, yang kemudian dilanjutkan dengan membangun Masjid Nabawi, tentunya mempunyai nilai yang sangat strategis dan menentukan, dalam rangka menumbuhkembangkan masyarakat muslim yang mempunyai ciri antara lain: *ruhamaa u bainahum* (al-Fath: 29), seperti satu tubuh, senasib sepenanggungan dalam suka dan dukanya (HR. Imam Bukhari). Karena di masjid itulah Nabi dan para sahabatnya melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah, silaturahmi, berkomunikasi serta berinteraksi, melakukan aktivitas belajar mengajar, mengurus Baitul maal, menerima tamu, menyelesaikan perselisihan, menyusun taktik, dan strategi peperangan, membuat perkemahan (di halaman masjid) untuk mengurus prajurit-prajurit yang terluka dalam peperangan, dan melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. (Sa'id Ramadhan al-Buthi,1980).

Pada masa Nabi Muhammad SAW di Madinah, masjid tidak saja dijadikan sebagai tempat ibadah, seperti sholat tetapi masjid difungsikan sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan umat. Masjid dijadikan sebagai institusi pendidikan, sosial, pemerintahan dan administrasi.

Karena itu umat Islam tidak bisa dipisahkan dari masjid tempat beribadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT juga sebagai sarana sosialisasi sesama jamaah. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan kemakmurannya. (A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, 2005).

Masjid, dalam hal ini menjadi tonggak perkembangan Islam. Dalam keadaan darurat, pada perjalanan "pengungsian" Nabi, bukan benteng pertahanan yang dibangun Nabi, melainkan masjid. Hari pertama di Madinah pun diisi Nabi dengan mendirikan masjid. Masjid adalah alat yang dapat memecah *gemeinschaft*, yang selama bertahun-tahun sebelum kedatangan Nabi menjadi budaya bangsa Arab. *Gemeinschaft* adalah sifat kesukuan, primordialitas yang sering berujung pada peperangan antar suku. Keberadaan masjid mengikis primordialitas itu, seperti Muhajirin dan Anshor yang akhirnya melebur menjadi satu. Karena itu pendirian masjid yang dilakukan Nabi ditujukan untuk dua hal sekaligus. Untuk mengembangkan ajaran agama, dan untuk menjadi pusat bagi komunitas sosial muslim. Kelak pada masa-masa selanjutnya di setiap ekspansi umat Islam, atau dimana pun juga umat islam bertempat, disitulah mereka dengan segera mendirikan masjid.

Esensi dari peran masjid diimplementasikan melalui shalat berjamaah. Shalat berjamaah mengandung suatu aspek sosial karena ia membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan sesamanya dan mendorong berkumpulnya anggota-anggotanya dengan suatu rasa persaudaraan. shalat berjamaah menambah kemungkinan untuk mempererat hubungan manusia dengan sesamanya dan untuk mengembangkan perasaan saling memiliki dikalangan umat, yang tanpa itu persatuan manusia, dan karenanya perdamaian di bumi tidak mungkin terwujud (Ihsani, 2011).

Dilihat dari sisi perkembangan, keberadaan masjid di Indonesia sangat menggembirakan. Dari tahun ke tahun jumlah masjid semakin bertambah, baik yang berada di kota besar ataupun di daerah. Akan tetapi dari keberadaan masjid tersebut belum

maksimal dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Oleh sebab itu memfungsikan masjid secara maksimal harus terus menerus dilakukan agar keberadaan masjid lebih bermakna dengan membuat program kegiatan. Masjid di perkotaan mungkin akan berbeda penekanan programnya dengan masjid yang berada di desa. Termasuk masjid yang berada di lingkungan pesantren, lingkungan perumahan atau pemukiman, masjid di lingkungan perkantoran juga masjid yang berada di lingkungan kampus.

Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain menyelenggarakan kajian-kajian keislaman yang teratur dan terarah kearah pembentukan pribadi muslim, keluarga muslim dan masyarakat muslim. Disamping materi Al-Qur'an, Hadits, Fikih Ibadah, Akhlak perlu juga disampaikan Materi *sirah nabawiyah* (sejarah kenabian). Memaksimalkan pelaksanaan Khutbah Jum'at, baik yang bersangkutan dengan materinya maupun dengan khatibnya. Khutbah Jum'at merupakan media pembinaan jamaah yang cukup efektif. Melaksanakan diskusi, seminar, ataupun lokakarya tentang masalah-masalah aktual. Membuat data jamaah, dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan lain-lain. Mengefektifkan pelaksanaan zakat, infak, dan shodaqoh baik dalam cara memungutnya maupun cara membagikannya. Menyelenggarakan *training* keislaman, terutama untuk angkatan muda. Disamping Dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal* perlu mendapatkan perhatian, seperti memberikan santunan bagi yang membutuhkan, misalnya jamaah yang menderita sakit, kekurangan pangan ataupun musibah yang lainnya. Demikian pula dakwah dengan buku, brosur, dan majalah yang baik perlu mendapatkan perhatian, misalnya dengan mendirikan taman bacaan ataupun perpustakaan masjid (Didin Hafidhuddin, 1998).

Di samping hal tersebut diatas, hal lain yang menjadi perhatian dalam memakmurkan masjid adalah fasilitas dan sarana penunjang. Dalam mewujudkan masjid sebagai pusat peribadatan dan peradaban saat ini tentu menyadarkan kita akan pentingnya fasilitas dan sarana yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman dan juga kebutuhan jamaah. Semua jenis pemberdayaan masyarakat yang dapat menjadi bagian dalam jenis fasilitas ini. Karena itu perlu menentukan skala prioritas untuk memenuhi kebutuhan terkait segala jenis fasilitas itu, maka menentukan skala prioritas menjadi penting, sehingga terjadi penghematan, efisiensi dan fokus dalam melayani umat.

Masjid dan Kepedulian Umat

Sebagai tempat sujud maka shalat adalah inti dari kegiatan masjid. Tetapi agar shalat yang dilakukan di masjid berwujud *iqomatus sholah* dan tidak formalitas lahiriyah semata, maka perlu ditanamkan kepada jama'ah makna shalat itu sendiri sebagai peristiwa menghadap Tuhan Pencipta Alam Semesta (dilambangkan dalam ucapan takbir pada pembukaan shalat) yang memiliki nilai keruhanian pribadi yang amat tinggi dan sebagai pendidikan untuk menanamkan kepedulian sosial yang mendalam (dilambangkan dalam ucapan salam pada akhir shalat), sebagaimana kita diperingatkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'un.

Di era modern saat ini masjid masih menjadi tempat pendidikan dan pembinaan umat yang disampaikan oleh para Da'i melalui kegiatan *ta'lim*, khutbah Jum'at dan lain sebagainya. Bahkan bukan saja hal itu, masjid difungsikan sebagai Lembaga ekonomi dan pemberdayaan masyarakat dengan mengembangkan BMT, pengelolaan ZISWAF dan kegiatan lainnya. Karena masjid adalah sebagai wadah pranata sosial Islam, baik untuk pengembangan diri maupun umat Islam. Oleh karena itu keberadaan masjid tidak dapat dipisahkan dari kaum Muslimin, sebab hal itu merupakan kehidupan umat Islam.

Dalam fungsi sosialnya, masjid dituntut untuk merespon persoalan-persoalan sosial yang nyata dan mendesak, misalnya kemiskinan (kefakiran), kebodohan, dan ketertindasan yang masih menghinggapi rakyat lapis bawah, khususnya umat Islam. Dalam konteks ini umat Islam yang menjadi penghuni masjid seyogyanya mampu membantu saudara-saudaranya sesama manusia yang rentan, khususnya yang beragama islam. (Ihsani, 2011).

Oleh sebab itu, semangat baru yang kita miliki sekarang seharusnya juga mencerminkan semangat untuk meningkatkan peningkatan pemberdayaan umat, aqidahnya berdaya, sehingga kuat ikatannya kepada Allah SWT, pemikirannya berdaya sehingga tidak mudah diombang-ambing oleh pemikiran yang tidak sesuai dengan islam, dan amaliahnya juga berdaya sehingga setiap aktivitasnya berorientasi pada kemaslahatan, bermanfaat sesuai dengan ajaran islam.

Untuk itu masjid harus bisa kita jadikan sebagai basis pembentukan dan pembinaan umat. Pengurus dan jamaah masjid harus bahu membahu dan bekerjasama dengan seluruh umat islam di mana pun masjid didirikan. Pemberdayaan masjid, hanya

akan terjadi jika seluruh komponen umat terlibat aktif didalamnya. Apabila masjid dapat diberdayakan, umat islam dipastikan akan semakin erat dan menyatu. Komunikasi dingin antar umat saat ini, kebanyakan terjadi karena individu-individu muslim kurang meluangkan waktu untuk berkomunikasi aktif secara sosial dengan individu-individu lainnya.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Pengembangan Masyarakat adalah komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya. Masyarakat lapis bawah umumnya terdiri atas orang-orang lemah, tidak berdaya dan miskin karena tidak memiliki sumber daya atau tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol sarana-sarana produksi. Mereka umumnya terdiri atas: kaum buruh, petani penggarap, petani berlahan kecil, para nelayan, masyarakat hutan, kalangan pengangguran, orang-orang cacat dan orang-orang yang dibuat marginal karena umur, keadaan jender, ras dan etnis.

Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengembangan masyarakat sering kali diimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan. Pertama, program-program pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya. Kedua, kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan warga kurang mampu dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggungjawab (Payne, 1995).

Selanjutnya, Rasulullah SAW memfungsikan masjid sebagai tempat dakwah dan pengembangan sumber daya ekonomi umat muslim. Setiap jama'ah dalam membangun masjid berorientasi untuk melakukan dakwah dan sekaligus memberdayakan ekonomi jama'ah dan masyarakat yang ada di sekitar masjid (Dalmeri, 2014). Misalnya, pengumpulan dana zakat, infak, dan sedekah di masa Rasulullah Saw dilakukan di masjid yang kemudian mendistribusikannya kepada sahabat-sahabat beliau yang membutuhkannya. Oleh sebab itulah fungsi masjid sangat besar dan optimal pada zaman beliau, dan hal itu secara nyata dirasakan oleh masyarakat luas sehingga beliau dan Islam yang dibawa beliau serta masjidnya menjadi

dicintai pengikutnya (masyarakat saat itu) (Ahmad Yani, 2001).

Dalam hal penyaluran dana philantropi islam menurut kementerian agama terdapat beberapa model diantaranya: konsumtif tradisional dan kreatif, produktif konvensional dan produktif kreatif.

Konsumtif tradisional, penyaluran secara konsumtif tradisional adalah dana dibagikan kepada mustahiq secara langsung untuk konsumsi sehari-hari, seperti pembagian zakat mal ataupun zakat fitrah kepada mustahiq yang sangat membutuhkan karena ketiadaan pangan atau karena musibah. Program ini adalah program jangka pendek gunanya untuk mengatasi masalah umat.

Konsumtif kreatif, konsumtif kreatif berarti penggunaan dana dirupakan barang konsumtif dan digunakan untuk membantu fakir miskin untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapinya. Bantuan tersebut berupa beasiswa bagi pelajar, bantuan sarana prasarana sekolah, alat-alat perangkat ibadah (seperti sarung, mukena dan quran), alat pertanian, gerobak penjualan untuk dagang dan lain sebagainya.

Produktif konvensional, pendistribusian dana produktif konvensional artinya dana tersebut berbentuk barang produktif yang tujuannya adalah menciptakan lapangan pekerjaan bagi penerima (fakir miskin), sehingga nantinya bisa memiliki penghasilan sendiri dan mampu hidup secara mandiri. Contoh bantuannya adalah pemberian hewan ternak ayam, kambing, sapi perah, alat pertukangan, dan sebagainya.

Produktif kreatif, pendistribusian dana dengan cara ini ditujukan untuk proyek sosial, bentuknya memberikan modal bergulir seperti membangun rumah sakit, sarana sekolah, sarana ibadah, dan modal usaha bagi para pengusaha kecil ke bawah (Departemen Agama, 2005).

Oleh sebab itu pemanfaatan ZISWAF dirasa penting, bahkan keharusan bagi pengelola untuk memanfaatkan dana tersebut untuk kemanfaatan yang lebih selain memberikan dana tersebut kepada yang berhak menerimanya (*mustahiq*). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Astari (2014), bahwa masjid pada awal perkembangan Islam digunakan sebagai Baitul Mal yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan

kepentingan islam, Dimana golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya Baitul Mal. Hussin (2014), menjelaskan bahwa melalui dana yang dititipkan, masjid dipercaya oleh masyarakat untuk membangun masyarakat. Dengan demikian, dana yang terkumpul di masjid dapat menjadi institusi agama yang ikut berperan untuk memberdayakan masyarakat dan juga masjid dapat menjalankan aktivitasnya sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Keterlibatan dukungan para jama'ah pun membantu pihak Lazis dalam menghimpun dana ZIS.

Dengan demikian keberlangsungan program pemanfaatan dana ZISWAF dapat terus dilanjutkan serta dikembangkan, tidak terkecuali oleh pengurus masjid di lingkungan kampus. Karena itu program yang bisa dilakukan antara lain adalah program keagamaan, dimana Rosulullah melakukannya untuk menguatkan akidah para pengikutnya. (Effendy, M. Fuad, Ahmad Fuad, 2014). Disamping itu yang bisa dilakukan adalah dalam bidang ekonomi. Pemberdayaan ekonomi merupakan aspek paling penting bagi ekonom era modern ini. Hal itu lantaran anggapan bahwa permasalahan ekonomi menjadi penyebab utama permasalahan kemiskinan (Sayogo, 1977). Hal ini mengisyaratkan bahwa kemiskinan bukan saja tidak sejahtera, tetapi tidak berdaya, akses yang terbatas dan kurangnya informasi.

Pemberdayaan ekonomi mengandung tiga misi; misi: (1) misi pembangunan bisnis serta ekonomi yang didasari oleh ukuran-ukuran nilai ekonomi dan bisnis secara lazim dan sifatnya universal, misalnya kapasitas lapangan pekerjaan, kelangsungan usaha dan besaran produksi. (2) pelaksanaan etika dan ketentuan syariat yang wajib jadi ciri aktivitas ekonomi umat Islam. Dan (3) membentuk pondasi-pondasi kekuatan ekonomi umat sehingga ia dapat dijadikan sumber dan pendukung penyebaran dakwah Islam, yang mana dapat diperoleh dari instrumen philantropy islam yaitu ZISWAF. (Raharjo, 2015).

KESIMPULAN

Masjid memiliki ciri dalam melaksanakan aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pengelola atau pengurus masjid dalam mengelola dana ZISWAF yang tidak hanya pada tujuan untuk membantu memberikan kesejahteraan kepada umat, namun lebih dari itu, yakni untuk menolong sesama umat dan membantu tidak hanya menempatkan

nilai-nilai material, namun menempatkan nilai spiritual pada tingkat yang sama. Oleh sebab itu Masjid sebagai institusi agama tidak hanya memiliki peran dalam menyediakan aktivitas ibadah *mahdhah* saja, namun juga sebagai institusi yang memiliki peran dalam menjalankan fungsi sosial.

Pengelola masjid yang berada di lingkungan kampus haruslah membuat program yang lebih inovatif, terutama dalam pemberdayaan masyarakat atau jamaah dengan pengelolaan dana ZISWAF yang akuntabel dan terbuka sehingga masyarakat atau jamaah memiliki kepercayaan dan keterlibatan dalam program yang diselenggarakan oleh pengurus masjid terutama dalam program pemberdayaan masyarakat yang memang perlu keterlibatan berbagai pihak.

REFERENSI

- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiiyurrahman, (2008). *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf. (2003). *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid*. Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Astari, P. (2014). *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*: Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas Vol. 9 No.1. 3344
- Bahtiar, E. (2012). *Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia*, EMPIRIK: Jurnal Penelitian Islam. Vol. 5, No. 2 hal 33-58
- Dalmeri (2014). *Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural*, Semarang: Walisongo, (Vol.22, No.2, November) H. 322
- Departemen Agama (2005). *Manajemen Pengelolaan Zakat*, Jakarta: Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf
- Effendy, M. Fuad, Ahmad Fuad (2014). *Sejarah Peradaban Arab dan Islam*: Buku 1, Cet.2 (Malang: Misykat Indonesia)
- Fakhruroji, Moch. dan A. Bachrun Rifa'i (2005). *Manajemen Masjid*, Bandung: Benang Merah Press.
- Gazalba, Sidi, (1994). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hafidhuddin, Didin (1998). *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet.1.
- Harahap, Sofyan Syafri (1996). *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa.

- Hussin, Muhammad, Razak, Habidin (2014). Exploratory Analysis on Mosque Fund in Perak. *Jurnal Syariah*. Vol. 22, (No. 1): 1 – 20
- Ihsani, H.H. (2011). *Dimensi Sosial Islam*, Ciputat: Gaung Persada (GP) Press, Cet. 1.
- Rahardjo dalam Suryani, Husniyah (2015). Peran masjid sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat (Penelitian deskriptif pada PKL di kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya), *JESTT*, (Vol.2, No.5, 2015) p.390
- Sayogo (1977). *Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan Desa*, (Prisma, Vol.3)
- Yani, Ahmad (2001). *Menuju Masjid Ideal*, Jakarta: LP2S1 Haramain, Cet. 1.
- Zubaedi (2016). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan*